

ANALISIS HAMBATAN IMPLEMENTASI BERBASIS KURIKULUM 2013 di SEKOLAH DASAR di MASA PANDEMI COVID-19

ANALYSIS OF ASSESSMENT BARRIERS BASED ON THE 2013 CURRICULUM IN ELEMENTARY SCHOOL DURING THE COVID-19 PANDEMIC

Joko Suprapanto¹, Dalfah Mauliddah Azzahra², Elsa Herlina,³Nita⁴

¹Nusa Putra University, Jl Cibolang Kaler, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

jsuprapanto@gmail.com¹; dalfah.mauliddah_pgsd20@nusaputra.ac.id²; elsa.herlina_pgsd20@nusaputra.ac.id³; nita_pgsd20@nusaputra.ac.id⁴

* Corresponding Author

Received 25 February 2015

Revised 8 May 2015

Acceted13 May 2015

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara luas tentang hambatan pendidik dan peserta didik di sekolah dasar serta peran orangtua dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 dimasa pandemi covid-19. Metode yang digunakan adalah yuridis normatif atau keputusan yang dikumpulkan berupa informasi atau data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa terdapat hambatan yang dialami pendidik dan peserta didik disekolah dasar dalam mengimplementasi kurikulum 2013 dimasa pandemi, dimana saat Kurikulum 2013 ini sudah berjalan hingga tahun 2013-2021 namun menjadi sebuah problem semenjak adanya COVID-19 yang melanda seluruh dunia tanpa terkecuali di Indonesia. Implementasikan berbasis Kurikulum 2013 meliputi hambatan guru dan hambatan siswa serta orang tua. Kompetensi inilah yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran online, tidak mudah dilakukan jika tidak secara tatap muka. Hambatan lainnya juga ialah kurangnya infrastruktur pendukung pembelajaran online itu sendiri. Maka ketidak tercapaiannya menjalankan kurikulum 2013 dalam pembelajaran secara online. hambatan yang dihadapi adalah 1) kesulitan pemahaman pada peserta didik dalam proses pembelajaran, 2) orang tua peserta didik yang tidak dapat menyediakan fasilitas belajar, Dan hambatan dari pendidik meliputi pembuatan media pembelajaran, pemahaman guru, pemuatan antarmuatan pelajaran dalam pembelajaran tematik, dan penguasaan teknologi informasi. Hambatan dari orang tua dan siswa meliputi rapor dan adaptasi terhadap pembelajaran tematik.

ABSTRACT

This research is a descriptive qualitative research that aims to describe broadly the barriers of educators and students in elementary schools and the role of parents in implementing the 2013 Curriculum during the COVID-19 pandemic. Which aims to analyze the obstacles experienced by educators and students in elementary schools in implementing the 2013 Curriculum based on the COVID-19 pandemic. The results of this analysis show that there are obstacles experienced by educators and students in elementary schools in implementing the 2013 curriculum during the pandemic, where when the 2013 Curriculum has been running until 2013-2021, it has become a problem since the COVID-19 that hit the whole world without exception in the world. Indonesia. This analysis is to describe implementing the 2013 Curriculum-based and 2013 Curriculum learning outcomes which include three competencies, namely knowledge, attitude values, and skill values during the COVID-19 pandemic. This competence is an obstacle in the online learning process, it is not easy to do if not face to face. Another obstacle is the lack of supporting infrastructure for online learning itself. So the failure to achieve the 2013 curriculum in online learning. The obstacles faced are 1) difficulties in understanding students in the learning process, 2) parents of students who cannot provide learning facilities, and obstacles from educators include making learning media, teacher understanding, integrating lesson content in thematic learning, and mastering technology. information. Barriers from parents and students include report cards and adaptation to thematic learning.



KATA KUNCI

Hambatan Kurikulum 2013, sekolah dasar, covid-19.

KEYWORDS

Implementation of Curriculum 2013, elementary school, covid-19.

Commented [6j1]: Sebaiknya abstrak dipadatkan sehingga tidak lebih dari 200 kata.

Commented [6j2]: Tujuan riset tidak perlu diulangi, sudah disebutkan di kalimat sebelumnya.

Commented [6j3]: Bagaimana tujuan itu bisa dicapai? Maka perlu disebutkan caranya (metodenya).

Commented [6j4]: Keyword sebaiknya mengandung *niche* (ciri khas dari paper ini), misal: hambatan Kurikulum 2013



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Dewasa ini sistem pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih menerapkan kurikulum 2013. Setiap terjadi perubahan selalu ada pro dan kontra dan sering terjadi kegelisahan di dunia pendidikan. Demikian pula setiap terjadi perubahan dan pengembangan kurikulum, selalu terjadi tantangan dalam implementasinya. Pengembangan dan pembaharuan kurikulum pada dasarnya merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan segala dimensinya. (Samsudi, 2009). Demikian juga perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013 merupakan proses dinamis dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan (Kastawi, Widodo, & Mulyaningrum, 2017). Kurikulum merupakan sebuah hal penting untuk berjalannya kegiatan pendidikan. Tanpa kurikulum pendidikan tidak akan berlangsung dengan baik sesuai apa yang diinginkan. UU No. 20 Tahun 2003 'tentang Sistem Pendidikan Nasional' kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Menurut Parkay kurikulum merupakan pengalaman pendidikan yang didapat oleh siswa dari program yang didesain demi memperoleh sebuah tujuan umum dan tujuan khusus, program itu dikembangkan berdasarkan dengan kebutuhan masyarakat.

Kurikulum 2013 dipakai sejak tahun ajaran 2013/2021 dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 adalah kelanjutan dan penyempurna 'Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Kurikulum 2013 ini sudah berjalan hingga tahun 2013-2021 namun menjadi sebuah problem semenjak adanya COVID-19 yang melanda seluruh dunia tanpa terkecuali di Indonesia. Pemerintah menerapkan kebijakan baru terkait untuk memutuskan mata rantai virus dan menerapkan kebijakan berskala besar (sosial distancing). Hampir semuanya berdampak tidak terkecuali bidang pendidikan, dan pemerintah mengganti model pembelajaran di sekolah ataupun diperguruan tinggi sejak 16 mei 2020 sampai waktu yang akan diberitahukan lebih lanjut. Pandemi ini memaksa belajar mengajar di sekolah yang biasanya langsung berubah menjadi daring. Tentunya beberapa pihak tidak siap akan hal pembelajaran secara online, baik guru, siswa, maupun orang tua. Apalagi jika harus menerapkan sistem kurikulum 2013 yang kompleks dalam pembelajaran online.

Yang menjadi perbedaan kurikulum sebelumnya dengan kurikulum berbasis 2013 terletak di aspek penilaian. Penilaian kurikulum 2013 ini menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung dan setelah kegiatan pembelajaran berakhir (Umami, 2018). Dalam penerapan berbasis kurikulum 2013, bahwa setiap mata pelajaran meliputi tiga kompetensi, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal ini tidak mudah dilakukan jika tidak secara tatap muka. Hambatan lainnya juga ialah kurangnya infrastruktur pendukung pembelajaran online itu sendiri. Maka ketidak tercapaiannya menjalankan kurikulum 2013 dalam pembelajaran online. Belum lagi hambatan yang di rasakan oleh orang tua siswa yang ekonominya tidak semua berada diatas, ada yang sebagian menengah kebawah sehingga tidak dapat menyediakan fasilitas pembelajaran online seperti kuota internet. Sehingga banyak hambatan yang dirasakan dalam melakukan penerap kurikulum 2013 yang mengakibatkan pembelajaran kurang efektif dan efisien. Khususnya dalam penilaian yang dilakukan pada saat proses pembelajaran disebut penilaian proses. Sedangkan penilaian yang dilakukan di akhir pembelajaran disebut penilaian hasil belajar (Jumaeda, 2018). Dengan demikian, kegiatan penilaian dalam kurikulum 2013 selalu berkaitan dengan proses pembelajaran Dalam sistem pendidikan kontemporer sangat mendesak untuk melalui inovasi baru untuk setiap bidang. Semua negara maju dan berkembang lebih berkonsentrasi pada penelitian dan pengembangan; sebagai hasilnya, teknologi adalah bagian dari setiap kurikulum disemua tingkatan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan yang dialami seorang pendidik dan peserta didik disekolah dasar dalam penilaian berbasis Kurikulum 2013 di masa pandemi covid-19, yang meliputi pengetahuan, nilai sikap, dan nilai keterampilan di masa pandemi.

Commented [6j5]: Perlu ditambahkan kalimat yang menegaskan urgensi penelitian

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode yuridis normatif atau keputusan yang dikumpulkan berupa informasi atau data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini. Yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara luas tentang hambatan pendidik dan peserta didik di sekolah dasar serta peran orangtua dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 dimasa pandemi covid-19.

Commented [6j6]: Sebaiknya metode riset dijabarkan lebih detail, dengan menyebut siapa subjeknya, bagaimana data diperoleh, dan dengan instrumen apa data didapat.

3. Pembahasan

A. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang diluncurkan oleh Departemen Pendidikan Nasional mulai tahun 2013 ini sebagai bentuk pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Hal ini senada dengan apa yang ditegaskan dalam pasal 1 ayat 29 Undang-Undang no. 20 tahun 2003 bahwa kurikulum merupakan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Commented [6j7]: Riset tentang topik ini telah banyak dilakukan. Oleh sebab itu hendaknya pembahasan ditambahkan dengan perbandingan temuan penelitian ini dengan temuan penelitian terdahulu.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi (Mulyasa, 2013: 163). Kurikulum ini lahir sebagai jawaban terhadap berbagai kekurangan dalam pendidikan sebelumnya secara khusus dan kekurangan dalam berbagai bidang kehidupan secara umum. Kurikulum ini berupaya untuk mencapai keunggulan masyarakat dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan diharapkan dapat membekali warga bangsa dalam memasuki persaingan era globalisasi yang penuh dengan berbagai tantangan.

Kurikulum 2013 yang telah satu tahun diimplementasikan memiliki berbagai permasalahan. Akan tetapi, permasalahan-permasalahan tersebut sesungguhnya telah diupayakan solusi dari berbagai pihak. Salah satu penentu keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 adalah kesiapan guru. Kesiapan para guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 dapat dilihat dari persepsi guru terhadap hambatan dan dukungan implementasi tersebut. Menurut Syaodih (Rusman, 2009:75), untuk mengimplementasikan kurikulum berdasarkan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksana. Sebagus apapun desain dan rancangan kurikulum yang dimiliki, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada guru. Kurikulum yang sederhana pun, apabila gurunya memiliki kemampuan, semangat, dan dedikasi yang tinggi, hasilnya akan lebih baik dari desain kurikulum yang hebat.

Kurikulum adalah salah satu komponen dari pembelajaran. Dengan adanya kurikulum proses belajar dan pembelajaran akan berjalan secara terstruktur dan sistematis demi mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pengembangan kurikulum menjadi sangat penting sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan perubahan pada masyarakat.

Kurikulum 2013 tingkat SD masih dilaksanakan pada Kelas I dan Kelas VI. Kurikulum 2013 dilaksanakan untuk membentuk karakter dan keterampilan dari masing-masing peserta didik. Pemerintah memberikan sosialisasi selama implementasi Kurikulum 2013 berupa diklat untuk menunjang kelancaran implementasi Kurikulum 2013 dan supaya guru memperoleh wawasan mengenai Kurikulum 2013. Mulyasa (2013:48) mengungkapkan Sosialisasi dalam implementasi kurikulum sangat penting dilakukan, agar semua pihak yang terlibat dalam implementasinya di lapangan paham dengan perubahan yang harus dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing, sehingga mereka memberikan dukungan terhadap perubahan kurikulum yang dilakukan.

Saat pembelajaran di kelas, guru menggunakan proses sebagai pedoman mengajar di kelas, sedangkan hasil penelitian dari Sutikno (2009:208), menjelaskan “guru-guru melaksanakan proses belajar mengajar dengan berpedoman pada silabus, kalender pendidikan, RPP, program semester yang telah disusun sebelumnya”. Tahap penilaian, guru menggunakan penilaian yang berbentuk portofolio, menggunakan rubrik penilaian, penilaian sendiri dan penilaian teman sejawat. Rubrik penilaian digunakan dalam setiap tema karena setiap tema memuat mata pelajaran yang berbeda tergantung tema apa yang dipelajari. Penilaian portofolio digunakan guru ketika peserta didik mendapatkan tugas karena pembelajaran pada satu hari belum selesai dengan cara guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan di rumah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian menyebutkan penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Harapan dari pemerintah mengenai penilaian sangat baik, yaitu anak dinilai secara otentik, meninggalkan subjektivitas guru.

Selain penilaian, guru juga melakukan observasi pada setiap pembelajaran untuk melihat sikap peserta didik dalam memperoleh pembelajaran, keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah, dan juga pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Sistem penilaian pada akhir semester atau rapor dalam Kurikulum 2013 menggunakan sistem narasi, sehingga nilai rapor tidak lagi berupa angka melainkan berupa deskripsi kemampuan peserta didik berdasarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki pada setiap KD. SKL (standar kompetensi lulus) pada Kurikulum 2013 mencantumkan mengenai sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga tidak ada peserta didik yang tidak naik kelas karena setiap peserta didik pasti memiliki kemampuan sendiri. SKL Kurikulum 2013 tersebut sesuai dengan Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 yang menjelaskan bahwa SD/MI/SDLB/Paket A memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 juga berbeda dengan KTSP. Pembelajaran Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada proses dan pembelajaran tidak terpusat pada guru melainkan peserta didik juga harus aktif dalam kelas, sedangkan KTSP sistem penilaian menggunakan angka dan dalam pembelajaran guru cenderung memberikan penjelasan.

B. Sekolah dasar

Sekolah Dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang berlangsung selama 6 tahun dan merupakan jenjang pendidikan formal level rendah yang sangat menentukan pembentukan karakter siswa kedepannya. Di level inilah awal mula anak mendapatkan ilmu pengetahuan dan juga penanaman nilai-nilai yang nantinya akan berguna dalam kehidupannya. Orang tua dan guru bahu-membahu mengarahkan anak agar mampu menjadi pribadi yang cerdas secara akademik, spiritual, dan juga emosionalnya. Pembentukan ini dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan porsi daya tangkap anak.

C. Implementasi berbasis Kurikulum 2013 di Masa Pandemi Covid-19

Selama pandemi Covid-19 terjadi, terhitung dari bulan Maret 2020 pendidikan berjalan tidak semestinya yaitu dengan melakukan pembelajaran melalui daring atau pembelajaran jarak jauh. Hal tersebut mengakibatkan permasalahan dalam sistem pembelajaran yang digunakan. Baik guru, murid dan orang tua mengalami permasalahannya masing-masing. Penilaian dan kegiatan pembelajaran merupakan komponen yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Kegiatan pembelajaran yang baik menentukan keberhasilan penilaian. Menurut E. Mulyasa penilaian adalah aktivitas untuk mengukur, mengolah, menafsirkan dan mempertimbangkan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti kegiatan

pembelajaran (E. Mulyasa, 2013). Selanjutnya, dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 dijelaskan bahwa penilaian ialah kegiatan untuk mengumpulkan, mengolah informasi, dan mengukur terkait hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Dengan demikian, hasil penilaian yang telah diperoleh digunakan sebagai acuan dalam melihat tujuan pembelajaran dalam kurikulum sudah tercapai (Astuti, 2017). Termasuk tujuan dari penerapan penilaian yang terdapat dalam kurikulum 2013. pembelajaran Kurikulum 2013 yang meliputi tiga kompetensi yaitu pengetahuan, nilai sikap, dan nilai keterampilan Kompetensi inilah yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran online, tidak mudah dilakukan jika tidak secara tatap muka.

Hambatan mengimplementasikan berbasis Kurikulum 2013 di Masa Pandemi Covid-19

Hambatan dalam implementasi berbasis Kurikulum 2013 berasal dari , institusi, guru, orang tua dan siswa. Hal ini kiranya sesuai dengan pendapat Mars (Rusman, 2009:74) bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi penilaian kurikulum, yaitu: dukungan dari instansi dan kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat guru, dukungan dari siswa dan orang tua, dan dukungan dari dalam diri guru merupakan unsur yang utama. Ketika unsur-unsur di atas menghadai kendala dapat dipastikan akan menghambat proses implementasi suatu kurikulum.

a). Hambatan Guru

Rusman (2009:75) mengemukakan bahwa sumber daya pendidikan seperti sarana prasarana, biaya, organisasi, lingkungan merupakan kunci keberhasilan pendidikan, tetapi kunci utamanya adalah guru. Guru merupakan faktor penting dalam kurikulum. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka kurikulum tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan (Sanjaya, 2008:28).

Dengan demikian, peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum memegang posisi kunci. Oleh karena itu, dalam Kurikulum 2013 guru merupakan sebuah “tokoh utama” dalam implementasi kurikulum harus benar-benar disiapkan jauh sebelum Kurikulum tematik merupakan implementasi dari kurikulum yang bersifat terpadu. Misalnya, seorang guru kelas kurang menguasai secara mendalam penjabaran tema sehingga dalam pembelajaran tematik akan merasa sulit untuk mengaitkan tema dengan materi pokok setiap mata pelajaran. Di samping itu, jika skenario pembelajaran tidak menggunakan metode yang inovatif maka pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar tidak akan tercapai karena akan menjadi sebuah narasi yang kering tanpa makna. Selain itu, terungkap juga bagaimana guru sulit memahami model pembelajaran yang ditawarkan di Kurikulum 2013. Kendala terakhir yang berkaitan dengan kompetensi guru adalah penguasaan IT. Walaupun hanya diungkapkan satu kali oleh responden, dari tahun ke tahun penguasaan IT menjadi PR bagi kompetensi guru di Indonesia. Kunci keberhasilan suatu pendidikan terletak pada kualitas guru dan profesionalisme guru, meskipun sekarang teknologi sudah canggih dan menjadi bagian tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Guru tidak boleh berubah dalam fungsinya sebagai transformasi ilmu bagi peserta didik yang membimbing peserta didiknya di dalam proses pencarian kebenaran yang berbasis pada ilmu pengetahuan karena seorang guru adalah contoh bagi para peserta didiknya di dalam karakter dan tindakan.

Berdasarkan data pernyataan nomor sembilan yang berkaitan dengan hambatan guru dalam menyiapkan media pembelajaran dikatakan responden sebanyak tujuh kali. Sanjaya (2010:28) Seorang guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta dengan taraf perkembangan siswa termasuk di dalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran (Sanjaya, 2010:274). Media pembelajaran dapat memberikan gambaran konkret materi-materi yang abstrak dan membantu anak dalam belajar. Kendala-kendala lain berkaitan dengan ketidakpahaman guru akan Kurikulum 2013 dikatakan responden sebanyak lima kali. Pada dasarnya, guru mempunyai peran sebagai

Commented [6j8]: Inti pembahasan dalam penelitian ini ada di sini. Tiga poin di atas sebaiknya dipertimbangkan kembali untuk dimasukkan ke dalam literatur review.

pengembang kurikulum, guru mempunyai kewenangan mendesain sebuah kurikulum. Guru bukan saja dapat menentukan tujuan dan isi pembelajaran, akan tetapi juga dapat menentukan strategi apa yang harus dikembangkan (Sanjaya, 2010:29). Tidak dilibatkannya guru dalam proses pengembangan kurikulum, menjadikan guru tidak terbiasa dan bingung. Kebingungan ini dirasakan hampir semua pelaku pendidikan di Indonesia. Pemerintah pun belum konsisten dengan dikeluarkannya Permendikbud yang berubah-ubah. Permendikbud yang berubah-ubah dalam jangka waktu yang singkat menandakan kekurangsiapan pemerintah dalam melaksanakan Kurikulum 2013. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kesalahan, kekurangan, dan kontradiksi antara Permendikbud yang satu dengan Permendikbud lainnya. Hal ini juga menjadi indikator adanya keinginan yang kuat atas berlakunya kurikulum tersebut tanpa didasari kajian ilmiah atas kelayakan pemberlakuannya. Kendala yang berasal dari kompetensi guru terutama dalam hal tematikmemadukan muatan dan mengajarkannya dalam naungan tema masih dirasa sulit bagi sebagian guru.

Pembelajaran tematik memberi penekanan pada pemilihan suatu tema yang spesifik yang sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi. Persoalannya, dalam praktik sejumlah guru masih mengalami kesulitan mengordinasikan beberapa mapel tersebut dalam satu tema. Akibatnya, guru seolah-olah mengajarkan semacam kumpulan mapel namun disajikan secara bergantian. Hakikatnya, pembelajaran tematik merupakan implementasi dari kurikulum yang bersifat terpadu. Misalnya, seorang guru kelas kurang menguasai secara mendalam penjabaran tema sehingga dalam pembelajaran tematik akan merasa sulit untuk mengaitkan tema dengan materi pokok setiap mata pelajaran. Di samping itu, jika skenario pembelajaran tidak menggunakan metode yang inovatif maka pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar tidak akan tercapai karena akan menjadi sebuah narasi yang kering tanpa makna. Selain itu, terungkap juga bagaimana guru sulit memahami model pembelajaran yang ditawarkan di Kurikulum 2013. Kendala terakhir yang berkaitan dengan kompetensi guru adalah penguasaan IT. Walaupun hanya diungkapkan satu kali oleh responden, dari tahun ke tahun penguasaan IT menjadi PR bagi kompetensi guru di Indonesia.

b). Hambatan Siswa dan Orang Tua

Hambatan yang berkaitan dengan siswa dan orang tua dituliskan sebanyak lima belas kali oleh responden. Permasalahan yang berkaitan dengan siswa dan orang tua sangat bervariasi. Hamalik (1992:100) mengemukakan bahwa peranan orang tua dalam pengembangan dan implementasi kurikulum berkenaan dengan dua hal, yaitu: penyusunan kurikulum dan pelaksanaan kurikulum. Dalam penyusunan kurikulum mungkin tidak semua orang tua dapat ikut serta karena keterbatasan waktu dan latar belakang yang memadai. Peranan orang tua lebih besar dalam pelaksanaan kurikulum. Dalam pelaksanaan kurikulum dibutuhkan kerjasama yang sangat erat antara guru, sekolah, dan para orang tua murid. Selain mendampingi siswa belajar di rumah, orang tua juga secara berkala menerima laporan hasil belajar siswa berupa rapor dan sebagainya. Bentuk penilaian dan pelaporan hasil belajar dalam Kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum sebelumnya sehingga orang tua merasa bingung dengan sistem yang baru.

Siswa dan orang tua banyak mengalami kebingungan dengan diberlakukannya Kurikulum 2013. Kebingungan siswa dan orang tua sebagai pengguna jasa pendidikan dikarenakan adaptasi dengan kurikulum yang baru. Bila orang tua ternyata tidak memahami masalah masalah pendidikan, maka sekolah perlu membantu mereka mendapatkan pemahaman mengenai hal tersebut (Hamalik, 1992:101). Saat ini terjadi, guru yang menjadi sumber informasi orang tua pun mengalami kebingungan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Kebingungan yang dialami siswa terkait dengan pembelajaran yang menggunakan metode serta pendekatan yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Pendekatan saintifik yang diharapkan mampu menumbuhkan keaktifan siswa, seringkali perlu justru membingungkan siswa. Hal ini sangat dipengaruhi kreativitas guru dan kondisi sekolah. Standar yang diharapkan tercapai menjadi sulit dan jauh dari harapan, proses belajar menjadi sulit dikontrol.

Guru pun belum memiliki gambaran menyeluruh mengenai pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Oleh karena itu, dibutuhkan panduan teknis pelaksanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran secara lebih mendetail pada setiap jenjang SD. Jenjang di SD sangat khas, dan berbeda berdasarkan perkembangan kognitif siswa. Guru-guru di Indonesia belum siap dalam melaksanakan pendekatan saintifik, karena sejak dahulu mayoritas pembelajaran menggunakan metode ceramah.

Kesulitan lain adalah dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu. Perlu adaptasi yang luar biasa sulit dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik.

Guru harus memiliki kemampuan memadukan muatan pelajaran menjadi satu dan mengalir sepanjang pembelajaran tanpa terfragmentasi. Buku guru yang diharapkan membantu guru pun, di beberapa pembelajaran masih sangat kasar dalam menjalin muatan-muatan pelajaran menjadi kesatuan utuh tematik. Begitu pula dengan sistem evaluasi pembelajaran tematik. Sebagai contoh ketika ulangan guru mengalami kesulitan dalam pembuatan soal tematik yang di dalamnya terdapat banyak sekali muatan pelajaran. Kebingungan tidak hanya dialami siswa, orang tua pun mengalami kebingungan ketika akan mendampingi anaknya belajar di rumah. Orang tua mengalami kebingungan dalam pembelajaran tematik. Selain itu, orang tua perlu beradaptasi dengan nilai serta raport siswa yang berbeda. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya berpartisipasi aktif dalam pendidikan anaknya. Orang tua dapat berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, lokakarya, seminar, pertemuan orang tua guru, pameran sekolah dan sebagainya (Hamalik, 1992:101). Melalui partisipasi aktif orang tua terjadi dialog intensif antara sekolah atau guru dengan orang tua siswa. Melalui dialog intensif antara guru-orang tua terjadi pertukaran informasi, diskusi penyelesaian masalah-masalah pendidikan dan sebagainya.

Kesimpulan

Hambatan yang dialami pendidik dan pesereta didik serta peran orang tua dalam implementasi Kurikulum 2013 berasal dari pemerintah, institusi, guru, orang tua dan siswa. Hambatan dari pemerintah meliputi pendistribusian buku, penilaian, administrasi guru, manajemen waktu, sosialisasi, pelaksanaan pembelajaran tematik, panduan pelaksanaan kurikulum, dan kegiatan pembelajaran dalam buku siswa. Hambatan dari institusi meliputi sarana dan prasarana, dan rotasi guru baik vertikal maupun horisontal. Hambatan dari guru meliputi pembuatan media pembelajaran, pemahaman guru, pemaduan antar muatan pelajaran dalam pembelajaran tematik, dan penguasaan teknologi informasi. Hambatan dari orang tua dan siswa meliputi raport dan adaptasi terhadap pembelajaran tematik.

Setelah melakukan penelitian yuridis normatif atau keputakaan, terdapat beberapa saran yang akan disampaikan berdasarkan penelitian terkait dengan proses pembelajaran dalam online/daring pada pembelajaran tematik di masa pandemi covid-19 di sekolah dasar, dalam penerapan model pembelajaran dalam jaringan online/daring sudah berjalan cukup baik. Namun ada beberapa hal yang sebaiknya dapat dimaksimalkan dan ditingkatkan lagi kedepannya agar dapat meningkatkan kualitas pengajaran terutama yang berkaitan dengan pembelajaran dengan model pembelajaran daring pada pembelajaran tematik, pekenankan peneliti memberikan saran kepada:

1. Bagi Guru

a) Guru harus benar-benar memperhatikan persiapan siswa pada saat akan melakukan proses pembelajaran.

b) Guru merupakan faktor terpenting dalam keberhasilan pendidikan, guru perlu lebih memperhatikan lagi siswa agar siswa termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

c) Guru harus lebih bisa memanfaatkan media pembelajaran lainnya agar siswa tidak mudah bosan pada saat pembelajaran dalam jaringan online/daring.

d) Dalam menciptakan pembelajaran, guru perlu mengoptimalkan lagi penggunaan media pembelajaran yang dikemas melalui video pembelajaran.

2. Bagi siswa

a) Dalam proses pembelajaran siswa harus mampu meningkatkan pemahaman dengan belajar yang lebih maksimal.

b) Dalam pembelajaran dalam jaringan online/daring siswa diharapkan untuk bersiap-siap tepat waktu.

c) Dalam pembelajaran siswa harus lebih aktif lagi.

3. Bagi Orang Tua Siswa Dalam proses pembelajaran online/daring, orang tua mempunyai peran penting pada proses pembelajaran maka dari itu orang tua harus memperhatikan anak pada saat pembelajaran berlangsung

Daftar Pustaka

[1] Astuti, E. T. (2017). PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK

- [2] KURIKULUM 2013 DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI PLOSO I PACITAN. Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam, 1(2), 24.
- [3] E. Mulyasa. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. Bumi Aksara
- [4] Jumaeda, St. (2018). IMPLEMENTASI STANDAR PENILAIAN DALAM
- [5] PEMBELAJARAN PAI PADA KURIKULUM 2013. Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(1), 65. <https://doi.org/10.33477/alt.v3i1.418>
- [6] Hamalik, O. 2009. Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT Remaja
- [7] Rosdakarya.
- [8] Mulyasa, E. 2013. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja
- [9] Rosdakarya.
- [10] Rusman. 2009. Manajemen Kurikulum. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [11] Sanjaya, Wina. 2010. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- [12] Sutikno. 2009. Implementasi Kurikulum 2006 di Sekolah Dasar (Studi Multisitus di SDN
- [13] Bintoro 4 dan SDN Guntur 1 Kabupaten Demak. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM
- [14] Umami, M. (2018). Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi
- [15] Pekerti dalam Kurikulum 2013. Jurnal Kependidikan, 6(2), 222–232. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259>